

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DI INSTALASI RAWAT JALAN RSU BETHESDA SERUKAM TAHUN 2019

Juliming Kenedy, SKM.,M.Kes
Akademi Keperawatan Bethesda Serukam, julimingkenedy@gmail.com

ABSTRAK

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 triliun rupiah (<http://www.depkes>. Diakses pada tanggal, 18 Oktober 2019 pukul 15.05 wib).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSU Bethesda Serukam 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*pointtimeapproach*). Artinya, tiap objek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Penelitian *Cross Sectional*, ini sering juga disebut penelitian transversal, dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain, metode penelitian ini merupakan yang paling lemah karena penelitian ini paling mudah dilakukan dan sangat sederhana, (Notoatmodjo, 2012 dalam <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id>).

Kata kunci :

Pengetahuan, sikap, kepatuhan, pasien instalasi rawat Jalan.

ABSTRACT

Data from the World Health Organization (WHO) in 2015 shows that around 1.13 billion people in the world suffer from hypertension, meaning that 1 in 3 people in the world are diagnosed with hypertension. The number of hypertension sufferers continues to increase every year, it is estimated that by 2025 there will be 1.5 billion people affected by hypertension, and it is estimated that every year 9.4 million people die due to hypertension and its complications. Data from the Social Security Administering Agency (BPJS) for health states that the cost Hypertension services have increased every year, namely in 2016 amounting to 2.8 trillion rupiah, in 2017 and 2018 amounting to 3 trillion rupiah (<http://www.depkes>. Accessed on 18 October 2019 at 15.05 WIT).

This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes and compliance with taking hypertension medication in the Outpatient Installation of RSU Bethesda Serukam 2019.

This research is a quantitative research with the research design used is Cross Sectional, which is a research to study the dynamics of correlation by approaching, observing or

collecting data at one time (pointtime approach). This means that each research object is only observed once and measurements are made of the subject's character status or variables at the time of the examination. This does not mean that all research subjects were observed at the same time. Cross Sectional research, this is often also called transversal research, compared to other research, this research method is the weakest because this research is the easiest to carry out and is very simple, (Notoatmodjo, 2012 in [http://repo.stikesicme-jbg. AC ID](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id)).

Keywords : Knowledge, attitude, compliance, outpatient installation patients.

Pendahuluan

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 triliun rupiah (<http://www.depkes.gov.id>. Diakses pada tanggal, 18 Okt 2019 pukul 15.05 wib).

Sedangkan di Negara maju, Jepang berada di peringkat pertama, *World Life Expectancy (WLE)* melaporkan bahwa pada setiap 100.000 penduduk Jepang, hanya ada 1 orang yang meninggal dunia karena hipertensi, angka ini merupakan angka terkecil dibandingkan dengan semua negara lain di dunia. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini adalah kebiasaan penduduk negeri Sakura ini dalam mengkonsumsi salmon, salmon merupakan salah satu makanan laut yang baik bagi kesehatan jantung dan pembuluh darah, didalam salmon terdapat terdapat kandungan omega 3 dan vitamin D yang tinggi, zat tersebut mampu mencegah hipertensi dan komplikasinya, seperti penyakit jantung koroner dan stroke. dan lagi kebiasaan orang jepang tak menggoreng makanan, melainkan memilih mengkonsumsi makanan dengan cara direbus atau dimakan mentah-mentah, dan juga menurunkan risiko kematian akibat hipertensi dan komplikasinya

(<https://www.klikdokter.com>. Diakses pada tanggal, 23 September 2019 pukul 19.24 wib).

Data organisasi kesehatan dunia WHO pada tahun 2011 menunjukkan sebanyak 1 juta miliar orang didunia menderita hipertensi atau tekanan darah tinggi. Sebanyak 2 atau 3 diantaranya berasal dari negara berkembang yang berpenghasilan rendah sampai sedang, angka tersebut diprediksi mengalami peningkatan sebanyak 29% pada tahun 2025, hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, dimana 1,5 juta diantaranya berasal dari negara Asia Tenggara. Menurut data sampel registrasi sistem (SRS) Indonesia, 2014 hipertensi dengan komplikasi (53%) merupakan penyebab kematian nomor 5 pada prevalensi (<https://www.medcom.id>. Diakses pada tanggal, 24 September 2019 pukul 02.40 wib).

Di Indonesia menurut catatan data Kemenkes pada 2016, terdapat 63.309.620 kasus hipertensi dan kematian sebanyak 427 ribu karena hipertensi. Kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa hipertensi saat ini sudah menjadi masalah dunia, termasuk di Indonesia. Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes Anung Sugihantono merujuk data *World Health Organization (WHO)* yang menyatakan terdapat 1 miliar kasus hipertensi di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia menurut catatan data Kemenkes pada 2016, terdapat 63.309.620 kasus dan kematian sebanyak 427 ribu. "Penyakit tidak menular seperti hipertensi ini merupakan investasi buruk yang dapat kita tuai investasinya dalam tiga atau empat tahun ke depan," ujarnya dalam rangka Hari Hipertensi Sedunia di kantor Kemenkes RI, Jakarta Selatan, Jumat

(17/5/2019). Ia kembali merujuk *Disability Adjusted Life Years (DALY)* yang dikeluarkan oleh WHO mengenai faktor risiko yang dapat menyebabkan hipertensi. Pada laki-laki menurutnya, hal tersebut disebabkan karena konsumsi rokok, peningkatan tekanan darah sistolik, dan peningkatan kadar gula. Begitu juga dengan wanita faktor risiko salah satunya yakni peningkatan tekanan darah. "Hipertensi itu gerbang untuk penyakit lain masuk, seperti jantung, gagal ginjal, dan stroke. Itu menjadi salah satu faktor risikonya," ujar dia. Oleh sebab itu, ujar Anung, setiap individu penting melakukan kontrol pada dirinya sendiri. Mulai berhenti merokok, menjaga diet sehat, rajin bergerak, dan pintar mengelola stres. Untuk menjaga tekanan darahnya agar tetap stabil di bawah 140. "Semoga di bulan Hipertensi ini masyarakat lebih mengerti dengan penyakit hipertensi mulai dari pengertian-pencegahan, karena bisa saja kita merasa tidak memiliki hipertensi tapi justru sebaliknya, perlu deteksi dini yang dilakukan mandiri atau ke fasyankes (fasilitas pelayanan kesehatan)," pangkasnya dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosa hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya Hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan. Alasan penderita hipertensi tidak minum obat antara lain karena penderita hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke fasyankes (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), menggunakan terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu beli obat (8,1%), terdapat efek samping obat (4,5%), dan obat hipertensi tidak tersedia di fasyankes (2%). Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menderita hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi.

Kerusakan organ target akibat komplikasi Hipertensi akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah

dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Dokter dari Perhimpunan Hipertensi Indonesia Dr. Tunggal Situmorang. SpPD KGH, FINASIM mengatakan tekanan darah merupakan penyebab utama kematian di dunia tapi juga menjadi beban utama sehingga ini menjadi masalah global. "Semua organ yang memiliki pembuluh darah akan dirusak oleh hipertensi seperti otak," katanya. Organ-organ tubuh yang menjadi target antara lain otak, mata, jantung, ginjal, dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer.

Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah mengalami peningkatan yang memberikan gejala berlanjut pada suatu organ target di tubuh. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang lebih berat, misalnya stroke (terjadi pada otak dan menyebabkan kematian yang cukup tinggi), penyakit jantung koroner (terjadi kerusakan pembuluh darah jantung), dan hipertrofi ventrikel kiri (terjadi pada otot jantung). Hipertensi juga dapat menyebabkan penyakit gagal ginjal, penyakit pembuluh lain dan penyakit lainnya (Syahriniet al., 2012). Umumnya penyakit hipertensi terjadi pada orang yang sudah berusia lebih dari 40 tahun. Penyakit ini biasanya tidak menunjukkan gejala yang nyata dan pada stadium awal belum menimbulkan gangguan yang serius pada kesehatan penderitanya (Gunawan, 2012).

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan dalam suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal (Hussar, 1995). Saat ini banyak usaha yang diupayakan untuk mengatasi masalah hipertensi, Departemen Kesehatan telah menyusun kebijakan dan strategi nasional pencegahan dan penanggulangan penyakit hipertensi yang meliputi 3 komponen utama yaitu surveilans penyakit hipertensi promosi dan pencegahan penyakit hipertensi serta

manajemen pelayanan penyakit hipertensi Hal tersebut bertujuan untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit hipertensi dan merujuk pada angka prevalensi hipertensi berakhir pada stroke. Sedangkan sisanya pada jantung, gagal ginjal, dan kebutaan (Santoso, 2010). Penderita hipertensi merupakan salah satu pasien dengan kriteria pasien yang harus diberi konseling, karena hipertensi merupakan penyakit yang terapinya membutuhkan perawat yang lama, apabila hipertensi tidak diketahui dan dirawat akan mengakibatkan kematian karena payah jantung, infark miokardium, stroke, atau gagal ginjal dengan demikian pemeriksaan darah secara teratur memiliki arti penting dalam pengobatan hipertensi (Onzenoort, 2010 dalam <https://tirto.id>. Diakses pada tanggal, 27 September 2019 pukul 18.20 wib).

Data Hipertensi dilihat dari (Riskesdas, 2007), bahwa prevalensi hipertensi di Kalimantan Barat berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah adalah 29,8%. Angka ini sedikit lebih rendah dari angka nasional yaitu 31,7%. Berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan prevalensi adalah 8,1%, sementara berdasarkan diagnosis dan atau riwayat minum obat hipertensi adalah 8,4%. Menurut Kabupaten/kota, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah berkisar antara 23,3%-37,5% dan prevalensi tertinggi ditemukan di Kapuas Hulu, diikuti singkawang dan melawi. sementara prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan dan atau minum obat hipertensi berkisar 7,1%-15,1, tertinggi di kota Pontianak (<https://www.jpnn.com>. Diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 19.23 wib).

Data dari (Riskesdas 2018) prevalensi hipertensi diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi, pada penduduk usia ≥ 18 tahun menurut Kabupaten Bengkayang yang menderita Hipertensi sebanyak 9,41% (<http://www.depkes.go.id> Diakses pada tanggal 23 September 2019 pukul 20.43 wib).

Data kasus hipertensi di Puskesmas Samalantan tahun 2019 mengalami peningkatan dan rata-rata penderita usia diatas 30 tahun. Faktor pemicu kemungkinan dari pola hidup seperti makan-makanan yang asin-asin, keturunan, stres, dan ansietas dari penyakit lain, dan banyak penderita penyakit hipertensi yang mengatakan kurang tahu tentang bagaimana cara supaya tekanan darah tidak meningkat (Puskesmas Samalantan, 2019).

Data di Instalasi Rawat Jalan RSU Bethesda Serukam tahun 2019, angka kunjungan pasien baru dengan diagnosa hipertensi berjumlah 24 orang sedangkan angka kunjungan pasien lama dengan diagnosa hipertensi berjumlah 183 per bulan (Rekam Medik RSU Bethesda Serukam, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Instalasi Rawat Jalan RSU Bethesda Serukam pada tanggal 18 Oktober 2019, kepada 7 pasien hipertensi. 4 orang mengatakan pernah tidak minum obat hipertensi dengan alasan merasa sudah nyaman, sudah membaik dan merasa tidak harus diminum setiap saat, cukup diminum sewaktu-waktu saja. 1 pasien mengatakan lupa apakah pernah tidak minum obat hipertensi sesuai anjuran, 3 orang pasien mengatakan selalu minum obat dengan teratur.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut : Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSU Bethesda Serukam Tahun 2019.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSU Bethesda Serukam 2019.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi dengan cara pendekatan, observasi

atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*pointtimeapproach*). Artinya, tiap objek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Penelitian *Cross Sectional*, ini sering juga disebut penelitian transversal, dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain, metode penelitian ini merupakan yang paling lemah karena penelitian ini paling mudah dilakukan dan sangat sederhana, (Notoatmodjo, 2012 dalam <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id>).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis hubungan pengetahuan tentang pengertian, tanda dan gejala, nilai normal, jadwal periksa, apakah bisa sembuh, obat, tes diagnostik, gaya hidup, diet dan komplikasi dengan kepatuhan minum obat hipertensi, diketahui dari 50 pasien pengetahuan tinggi 35 orang (70%) dan pengetahuan rendah 15 orang (30%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P Value = 0,005$ artinya $P Value < 0,05$, sehingga dengan $alpha$ 5% dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bethesda Serukam Tahun 2019.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis hubungan sikap tentang minum obat seumur hidup, periksa teratur, minum obat teratur, pengurangan dosis obat, jadwal minum obat, waktu minum, darah tinggi penyakit berbahaya, bisa sembuh, obat jamu dengan kepatuhan minum obat hipertensi, diketahui dari 50 pasien pengetahuan tinggi 32 orang (64%) dan pengetahuan rendah 18 orang (36%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P Value = 0.239$ artinya $P Value < 0,05$, sehingga dengan $alpha$ 5% dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bethesda Serukam Tahun 2019.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap

suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya bias ditafsirkan. Dikatakan oleh Notoadmodjo (2010) bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Sejalan dengan penelitian Maharani (2011) menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku. Sikap bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku.

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku tidak terlalu menganggap perilaku tidak patuh minum obat tersebut berbahaya bagi kesehatannya. Beranggapan bahwa sudah merasa nyaman tidak harus minum obat hipertensi secara terus-menerus, apabila merasa timbul gejala seperti pusing atau berdebar barujlah pasien minum obat kembali atau periksa ketenaga kesehatan.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan Ditemuklan bahwa pasien di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bethesda Serukam tahun 2019 tingkat pengetahuan responden sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 70%.

Variabel yang secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan minum obat hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bethesda Serukam tahun 2019 adalah pengetahuan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P Value = 0,005$ artinya $P Value < 0,05$, sehingga dengan $alpha$ 5% dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Bethesda Serukam Tahun 2019. $OR = 6$ yang artinya pasien dengan pengetahuan yang tinggi cenderung 6 kali lebih patuh minum obat hipertensi dibandingkan dengan pasien yang berpengetahuan rendah.

Referensi

Aning, (2012).

<https://www.jpnn.com/news/hipertensi-dan-diabetes-mellitus-penyakit-terbanyak-di-kalbar>

dr. Resthie Rachmanta Putri. M. Epid. (2017). <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3576855/10-negara-dengan-penderita-hipertensi-sedikit-di-dunia>

Notoadmojo, (2012) dalam Maryanti, R (2017). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*. https://www.google.co.id/url?q=http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/269/1/Skripsi%2520Rizki%2520M.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiLqbqv2u7kAhXa6nMBHu0ArYQFjABegQIBRAB&usg=A0vVaw2md97yY6R_ezg4UIW87Rul.

Riskesdas (2013). <https://sardjito.co.id/2018/07/09/pencegahan-penyakit-hipertensi-dengan-gaya-hidup-sehat-dan-peningkatan-pengetahuan-tentang-hipertensi>.

Riskesdas.(2018).<https://dinkes.kalbarprov.go.id/wpcontent/uploads/2019/05/Laporan-RKD-2018-Kalbar.pdf>

http://respository.usd.ac.id/1708/2/118114134_full.pdf

<http://digilib.unila.ac.id./4607/15/bab%2011.pdf>

https://www.academia.edu/22350334/BAB_II_TINJAUAN_PUSTAKA_2.1_Konsep_Dasar_Pengetahuan_2.1.1_Pengertian_Pengetahuan
<http://www.depkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>

https://www.academia.edu/22350334/BAB_I_TINJAUAN_PUSTAKA_2.1_Konsep_Dasar_Pengetahuan_2.1.1_Pengertian_Pengetahuan

<http://eprints.umpo.ac.id/4441/2/BAB%202.pdf>

<https://pengertianahli.id/2014/03/pengertian-sikap-apa-itu-sikap.html>)

Diakses pada tanggal, 23 September 2019 pukul 19.10 wib

<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3576855/10-negara-dengan-penderita-hipertensi-paling-sedikit-di-dunia>
Diakses pada tanggal, 23 September 2019 pukul 19.24 wib

<http://www.depkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html> Diakses pada tanggal, 24 September 2019 pukul 14.23 wib
https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/05/18/10/160518165658/waspadahipertensi_mayoritas_ada_di_negara_berkembang

Diakses pada tanggal, 24 September 2019 pukul 19.05 wib

<https://www.medcom.id/rona/kesehatan/Wb7O2MPb-penderita-hipertensi-mayoritas-dari-negara-berkembang>

Diakses pada tanggal, 24 September 2019 pukul 2.40 wib

<https://tirto.id/kemenkes-catat-63-juta-kasus-hipertensi-di-indonesia-sejak-2016-dK4V>

Diakses pada tanggal, 27 September 2019 pukul 18.20 wib

http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/20_Kalbar_2017.pdf

Diakses pada tanggal, 27 September 2019 pukul 22.14 wib

http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1669/5/128600347_file5.pdf

Diakses pada tanggal, 28 September 2019 pukul 19.50 wib

http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1279/5/128600207_FILE5.pdf

Diakses pada tanggal, 30 September 2019 pukul 16.23 wib

<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1306013007-3-BAB%20II.pdf>

Diakses pada tanggal, 30 September 2019 pukul 20.39 wib

<https://pengertianahli.id/2014/03/pengertian-sikap-apa-itu-sikap.html>) 123

Diakses pada tanggal, 1 Okyeber 2019 pukul 14.23 wib